

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian yang dijalankan ini ditujukan untuk melihat apakah terdapat pengaruh gaya identitas pada *celebrity worship* terhadap *emerging adulthood* penggemar K-Pop. Hasil dari uji regresi pada penelitian ini menghasilkan bahwa adanya pengaruh positif pada gaya identitas *informational style*, terhadap *celebrity worship* pada *emerging adulthood* penggemar K-Pop. Selain itu, penelitian ini juga menghasilkan bahwa terdapat pengaruh positif pada gaya identitas *normative style* terhadap *celebrity worship* pada *emerging adulthood* penggemar K-Pop. Lalu, gaya identitas *diffuse-avoidance style* juga menghasilkan bahwa memiliki pengaruh positif terhadap *celebrity worship* pada *emerging adulthood* penggemar K-Pop. Artinya, apabila *emerging adulthood* penggemar K-Pop memiliki tingkat gaya identitas *informational style*, *normative style*, dan *diffuse-avoidance style* yang tinggi akan membuat *celebrity worship* pada *emerging adulthood* penggemar K-Pop menjadi tinggi. Demikian pula sebaliknya, apabila *emerging adulthood* penggemar K-Pop mempunyai tingkatan yang rendah pada tiap gaya identitas maka akan membuat *celebrity worship* pada *emerging adulthood* penggemar K-Pop menjadi semakin rendah pula.

5.2 Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh tiap gaya identitas terhadap *celebrity worship* pada *emerging adulthood* penggemar K-Pop. Pada gaya *informational style*, pengaruh positif dapat dikarenakan oleh individu dengan gaya identitas ini akan mencoba untuk mencari tahu terkait K-Pop secara lebih lanjut apakah akan relevan untuk mereka. Hal tersebut dikarenakan mereka yang memiliki gaya identitas *informational style* akan mempunyai kecenderungan untuk terbuka terhadap pengalaman serta mempunyai keinginan untuk mempertimbangkan nilai-nilai dan gagasan yang berbeda dari yang mereka miliki (Berzonsky & Kuk, 2021). Maka, mereka akan mencoba terbuka terhadap tren K-Pop yang sedang digandrungi

oleh individu seusia mereka untuk menambah pengalaman yang mereka miliki. Tetapi, pengaruh yang kecil pada gaya identitas *informational style* yang dihasilkan oleh penelitian ini dapat disebabkan karena individu dengan gaya identitas ini akan lebih mengadopsi hal-hal yang sesuai untuk mereka. Hal tersebut dikarenakan individu dengan gaya ini memiliki karakteristik untuk dapat mengolah serta melakukan evaluasi terhadap informasi-informasi yang relevan untuk diri mereka, serta mereka adalah individu yang rasional (Berzonsky & Kuk, 2021).

Hal tersebut juga sejalan dengan hasil uji regresi tambahan yang menyatakan bahwa adanya pengaruh positif gaya identitas *informational style* terhadap dimensi *entertainment-social*. Mereka akan dapat mencoba untuk mencari tahu hal-hal terkait K-Pop secukupnya dan hanya hal-hal yang relevan dan rasional bagi mereka. Selain itu, pada dimensi *entertainment-social*, juga dikatakan bahwa penggemar yang hanya mendengarkan lagu dan menonton video juga sudah dapat dikategorikan sebagai penggemar K-Pop pada dimensi *entertainment-social* (Tresna et al., 2021). Di samping itu, wawancara yang peneliti lakukan sejalan dengan hal tersebut yang menghasilkan bahwa responden dengan gaya identitas informasional hanya sekedar menjadikan hal-hal terkait K-Pop hanya untuk sebagai sarana hiburan saja dan untuk menambah pengalaman yang mereka miliki tetapi tidak sampai mencari tahu lebih dalam terkait idola-idola K-Pop yang ada.

Pada penelitian ini, juga menghasilkan pengaruh positif signifikan gaya identitas *normative style* terhadap *celebrity worship*. Hal tersebut dapat disebabkan karena individu dengan gaya identitas normatif style memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengembangkan *celebrity worship* dikarenakan mereka memiliki karakteristik untuk mengadopsi hal-hal dari orang terdekat mereka terkait berbagai hal tanpa meneliti maupun mengevaluasi hal-hal tersebut lebih dalam (Berzonsky & Kuk, 2021). Hal tersebut juga sesuai dengan karakteristik *emerging adulthood* atau dewasa awal yang menjadikan masa ini sebagai masa perubahan nilai-nilai yang mereka miliki karena mempunyai keinginan untuk dapat diterima oleh kelompoknya (Hurlock sebagaimana dikutip dalam Karomah, 2018). Hal tersebut juga diiringi dengan mayoritas penggemar K-Pop yaitu individu yang berusia 20-25 tahun yang termasuk pada *emerging adulthood* atau kelompok usia dewasa awal (Triadanti, 2019).

Hal tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian bahwa adanya pengaruh positif signifikan pada gaya identitas *normative style* terhadap *celebrity worship* dimensi *intense personal*. Jika didasarkan pada karakteristik penggemar dengan dimensi *intense-personal*, mereka akan mencari tahu lebih dalam dan intens terkait kehidupan idolanya (Brooks, 2018). Maka, pengaruh ini dapat dihasilkan oleh individu dengan gaya identitas *normative style* akan mengikuti hal-hal yang disukai oleh kelompoknya dan akan menyebabkan mereka melakukan perilaku *celebrity worship intense-personal* karena ingin selalu diterima oleh kelompoknya. Di samping itu, wawancara yang peneliti lakukan sejalan dengan hal tersebut yang menghasilkan bahwa responden dengan gaya identitas *normative style* mengatakan bahwa ia mengikuti banyak aktivitas bersama teman-teman yang sama-sama menyukai idola yang sama dan mengakses media sosial dengan intensitas yang cukup tinggi. Hal tersebut dilakukan agar tidak tertinggal dengan informasi terkait idolanya ataupun informasi lain yang perlu didapat. Oleh karena itu, penjelasan-penjelasan yang ada sejalan dengan penelitian ini yang menghasilkan jika *emerging adulthood* yang memiliki gaya identitas *normative style* akan lebih mungkin mengembangkan perilaku *celebrity worship* pada tahap *intense-personal*. Hal tersebut dikarenakan mereka akan lebih mudah untuk mengikuti apa yang sedang diminati oleh kelompok usia mereka seperti K-Pop tanpa mengevaluasinya dengan cermat apakah hal tersebut sesuai dengan dirinya agar dapat diterima oleh kelompoknya.

Gaya terakhir yaitu *diffuse-avoidance style* juga memberikan pengaruh positif signifikan pada *celebrity worship* di penelitian ini. Hal tersebut dapat disebabkan karena individu dengan gaya ini memiliki karakteristik dengan memperlihatkan keengganannya dalam menyelesaikan masalah yang mereka miliki (Berzonsky sebagaimana dikutip dalam Muttaqin, 2021). Selain itu, individu dengan gaya *diffuse-avoidance style* akan lebih mengatasi masalah mereka menggunakan koping yang berfokus pada emosi dalam (Berzonsky & Kuk, 2021). Hal tersebut sesuai dengan penjelasan jika seseorang yang mengembangkan *celebrity worship* akan mempunyai koping strategi yang bersifat neurotik dan menggunakan penolakan atau penyangkalan dalam penyelesaian masalahnya dan mengalihkannya kepada aktivitas *celebrity worship* (Maltby et al., 2004).

Gaya identitas *diffuse-avoidance style* ini juga memiliki pengaruh yang signifikan yang dihasilkan oleh analisis tambahan pada penelitian ini. Hal tersebut dapat dihasilkan karena individu dengan gaya identitas *diffuse-avoidance style* akan lebih memiliki karakteristik untuk mengalihkan masalah mereka dengan mengendalikan emosi mereka (Berzonsky & Kuk, 2021). Di samping itu, dimensi *borderline-pathological* juga dijelaskan sebagai individu yang termasuk dalam dimensi ini akan dapat melakukan apa saja untuk idola mereka dengan hanya mementingkan kesenangan yang akan mereka dapat (Berzonsky sebagaimana dikutip dalam Czyżowska, 2022). Jadi, pengaruh ini dapat dihasilkan karena individu dengan karakteristik ini lebih sering untuk melakukan *emotion-focused coping* yang sejalan dengan dimensi *borderline-pathological* untuk bersedia melakukan apa saja untuk mendapatkan kesenangan.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti juga sejalan dengan pernyataan-pernyataan tersebut. Yaitu bahwa responden dengan orang tua yang cukup memanjakannya menjadikannya memiliki gaya identitas *diffuse-avoidance style* dan menyebabkannya sering menunda dalam mengambil keputusan. Gaya identitasnya yang *diffuse-avoidance style* tersebut menjadikannya memiliki tingkatan yang cukup tinggi dalam *celebrity worship* yaitu pada *borderline-pathological* yang sampai melakukan banyak hal untuk memenuhi keinginan akan kesenangannya terhadap idola kesukaannya dengan melakukan apa pun. Hal tersebut juga sesuai dengan karakteristik bahwa individu dengan gaya identitas *diffuse-avoidance style* akan melakukan pemenuhan untuk kebutuhan-kebutuhan hedonistiknya dan lebih impulsif (Berzonsky sebagaimana dikutip dalam Czyżowska, 2022).

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa usia dan jenis kelamin dapat meningkatkan tingkat pengaruh gaya identitas terhadap *celebrity worship*, tetapi masing-masing dari hal tersebut tidak memiliki pengaruh tersendiri terhadap *celebrity worship* pada penelitian ini. Tidak adanya pengaruh pada jenis kelamin dapat disebabkan karena jumlah yang jauh berbeda antara responden perempuan dan laki-laki pada penelitian ini. Hal tersebut juga karena adanya perbedaan persentase perempuan yang lebih banyak menyukai K-Pop daripada laki-laki yaitu dengan persentase sebesar 92.1% untuk perempuan dan 7.9% untuk pria Islami

(Islami & Susandari, 2022). Sedangkan, faktor pada usia yang menghasilkan tidak adanya pengaruh dapat disebabkan karena pada penelitian ini memiliki responden hanya pada rentang kelompok usia *emerging adulthood* saja. Hal tersebut membuktikan bahwa pada penelitian ini bahwa *emerging adulthood* yaitu individu yang memiliki usia 18 sampai dengan 25 tahun memiliki karakteristik yang sama maka tidak memunculkan perbedaan pengaruh.

5.3 Saran

5.3.1. Saran Metodologis

Pada penelitian ini, gaya identitas menghasilkan pengaruh yang sedang terhadap *celebrity worship* pada *emerging adulthood* penggemar K-Pop. Lalu, apabila menambahkan umur dan jenis kelamin dapat meningkatkan besar pengaruh gaya identitas terhadap *celebrity worship* tetapi masih dalam tingkat pengaruh yang sedang. Oleh karena itu, diharapkan penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan terkait faktor idola dengan jenis kelamin yang sama atau berlawanan, dikarenakan akan memengaruhi tingginya tingkat *celebrity worship* yang dimiliki. Hal tersebut dikarenakan terdapat penelitian yang dilakukan oleh Zsila dkk yang menyatakan bahwa perempuan mempunyai kecenderungan yang tinggi untuk memiliki idola lawan jenis dibandingkan pria. Lalu, dalam penelitian tersebut juga menyatakan bahwa perempuan dengan tingkat kekaguman terhadap selebriti yang cukup tinggi mempunyai tingkat harga diri lebih rendah dibandingkan rasa harga diri pada laki-laki yang mempunyai rasa kekaguman terhadap selebriti secara berlebihan (Zsila et al., 2021).

5.3.2. Saran Praktis

Penelitian yang dilakukan ini, menghasilkan bahwa gaya identitas mempunyai pengaruh terhadap *celebrity worship* pada *emerging adulthood* penggemar K-Pop. Oleh karena itu, para *emerging adulthood* penggemar K-Pop diharapkan untuk dapat lebih mengembangkan gaya identitas informatif dengan lebih memilih dan mencari tahu lebih dalam terkait keputusan-keputusan yang harus diambil agar dapat menyelesaikan tugas tahapan psikososial yang ada dan tidak memasuki tingkatan *borderline-pathological* pada *celebrity worship*. Selain

itu, para pada *emerging adulthood* penggemar K-Pop juga dapat membangun hubungan sosial di luar kelompok penggemar agar tidak hanya fokus kepada selebriti idola dan semakin mendalami perilaku *celebrity worship* yang dimiliki.

